

**MASJID MERAH PANJUNAN CIREBON
(KAJIAN HISTORI-ARKEOLOGIS)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disusun Oleh:

LAELY WIJAYA
NIM. 01120573

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

RISWINARNO, SS.
DOSEN FAKULTAS ADAB
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Laely Wijaya

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini, sesuai dengan Surat Penetapan Pembimbing yang ditandatangani oleh Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta nomor UIN.2/DA.5/PP.01.1//2006 tanggal 10 Desember 2006, berkewajiban untuk memberikan pembimbingan penulisan skripsi terhadap mahasiswa:

Nama : **LAELY WIJAYA**
NIM : 01120573
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : **MASJID MERAH PANJUNAN CIREBON**
(KAJIAN HISTORI-ARKEOLOGIS)

Berkaitan dengan tugas tersebut maka saya telah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya sampai terselesaikannya skripsi ini. Kami selaku pembimbing telah mengembalikan sepenuhnya pertanggungjawaban terhadap kebenaran dan otentisitas skripsi kepada mahasiswa tersebut di atas, dan berpendapat skripsi ini sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dapat segera disidangkan dalam munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 April 2008 M
3 Rabi'ul Akhir 1429 H
Pembimbing



Riswinarno, S.S.
NIP. 150294782



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/648/2008

Skripsi dengan judul : Masjid Merah Panjunan Cirebon (Kajian Histori-Arkeologis)
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : Laely Wijaya
NIM : 01120573
Telah dimunaqasyahkan pada : 21 April 2008
Nilai Munaqasyah : A/B
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Riswinarno, S.S.
NIP. 150294782

Penguji I

Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum.
NIP. 150215585

Penguji II

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP.150267220

Yogyakarta, 5 Mei 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN

Dr. H. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP . 150218625

**Dengan penuh rasa syukur
Skripsi ini penulis persembahkan untuk**

Ananda Daffa Nur Alauddin

dan

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT semata, karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi dengan judul *Masjid Merah Panjunan Cirebon (Kajian Histori-Arkeologis)* merupakan persembahan penulis kepada almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud sesuai yang diharapkan tanpa adanya bantuan yang berharga dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril dan spirituil.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang teramat kepada:

1. Dr. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. Dekan Fakultas Adab.
2. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si., Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Riswinarno, SS. Pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam mendampingi penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum, Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Staf dan karyawan Fakultas Adab yang telah membantu penulis dalam masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
8. Khusus untuk buah hatiku yang telah bersabar menunggu bunda pulang, Daffa Nur Alauddin “*You are the one*”.
9. Terima kasih yang paling besar untuk orang tuaku, Mama Lee, Bapa Lee, Mama Nani, dan Papah Totong, yang sudah memberikan dorongan untuk terus “*keep fighting*”.
10. Terima Kasih untuk Ayah Daffa, sudah menunggu di *home sweet home*.
11. Saudara-saudaraku, Isna, Triana, Diah, dan Rio Fandi, terima kasih sudah menemani Daffa di rumah.
12. Teman-temanku Widyo Martono, Qiki, Istiqomah, dan teman-teman STAIN Cirebon yang sudah memberi semangat dan dorongan.
13. Teman-teman Jurusan SPI A, B, C, dan D
14. Terima kasih sebesar-besarnya untuk nara sumber yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, sudah meluangkan waktu dan tenaga sampai terselesaikannya penggarapan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi perkembangan ilmu

pengetahuan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan,
untuk menambah kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 10 April 2008 M
3 Rabi'ul Akhir 1429 H

Penulis

Laely Wijaya
NIM. 01120573

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR FOTO.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II HISTORISITAS MASJID MERAH PANJUNAN.....	15
A. Deskripsi Historis	15
1. Sejarah Awal dan Islamisasi di Cirebon	19
2. Sejarah Panjunan.....	23
B. Sejarah Masjid Merah Panjunan.....	27
1. Latar Belakang Pendirian Masjid Merah Panjunan	27
2. Proses Pembuatan Masjid Merah Panjunan	28
C. Penamaan Masjid Merah Panjunan	31
D. Pemugaran Masjid Merah Panjunan.....	32
BAB III ARSITEKTUR MASJID MERAH PANJUNAN.....	36
A. Deskripsi Teknis Arsitektural.....	36
1. Pintu Gerbang	36
2. Umpak	38
3. Rangka.....	40
4. Atap.....	42

5. Dinding.....	43
6. Ruang Utama	45
7. Ruangan Wanita.....	47
8. Ruang Sesuci/Wudu.....	49
9. Bedug dan Kentongan.....	49
10. Unsur Bangunan Lain	51
B. Deskripsi Ornamental	52
1. Keramik.....	53
2. Ornamental Konstruktif	69
3. Ornamen Pada Pintu	71
4. Ornamen Pada Tiang.....	73
BAB IV AKULTURASI PADA ARSITEKTUR MASJID MERAH PANJUNAN.....	75
A. Deskripsi Unsur Budaya Pada Masjid Merah Panjunan.....	76
1. Unsur Islam	77
2. Unsur non-Islam	81
B. Analisis Akulturatif Pada Masjid Merah Panjunan	95
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran-Saran	103
1. Saran Umum.....	103
2. Saran Khusus	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110
CURRICULUM VITAE.....	122

DAFTAR FOTO

Foto 1	Masjid Merah Panjunan dengan menaranya	34
Foto 2	Masjid Merah Panjunan pada tahun 2006.....	35
Foto 3	Masjid Merah Panjunan dari arah timur laut ± tahun 1920	35
Foto 4	Masjid Merah Panjunan dinding bagian selatan ± tahun 1920	35
Foto 5	Pintu gerbang bagian selatan.....	37
Foto 6	Pintu gerbang bagian utara.....	37
Foto 7	Pagar keliling depan bagian selatan	37
Foto 8	Pagar keliling depan bagian utara	37
Foto 9	Umpak bundar	39
Foto 10	Umpak persegi	39
Foto 11	Konstruksi atap limasan.....	41
Foto 12	Konstruksi atap tajug	41
Foto 13	Atap tajug tumpang satu	43
Foto 14	Mustaka masjid	43
Foto 15	Atap sirap	43
Foto 16	Dinding bagian pendopo masjid.....	44
Foto 17	Tembok pembatas ruang induk dengan pendopo.....	44
Foto 18	Mimbar	46
Foto 19	Mihrab.....	46
Foto 20	Pintu penghubung dilihat dari pendopo.....	47
Foto 21	Pintu penghubung dilihat dari ruang induk.....	47
Foto 22	Makam	51
Foto 23	Jam matahari	52
Foto 24	Bedug dan kentongan	52
Foto 25-foto 48	Keramik.....	56-69
Foto 49	Candi laras	70
Foto 50	Pintu motif geometris	72
Foto 51	Pintu motif mega-wadisan.....	72
Foto 52	Pintu panel jati.....	73

Foto 53	Pintu motif wajikan	73
Foto 54	Ukiran ujung bawah tiang bundar	74
Foto 55	Ukiran ujung atas tiang bundar	74
Foto 56	Ukiran ujung atas tiang persegi.....	74
Foto 57	Ukiran ujung bawah tiang persegi.....	74
Foto 58	Ragam hias motif bunga matahari.....	87
Foto 59	Ragam hias motif slimpedan.....	87
Foto 60-foto 61	Ragam hias teratai	89
Foto 62	Ukiran motif asta kendit	93
Foto 63	Detil kepala kolom berbentuk bintang segi banyak pada bangunan masjid bangsa Vighur	93
Foto 64	Ukiran pada mimbar	94

ABSTRAKSI

MASJID MERAH PANJUNAN CIREBON (KAJIAN HISTORI-ARKEOLOGIS)

Masjid Merah Panjunan didirikan oleh salah satu putra Sultan Bagdad, yaitu Syarif Abdurrahman. Masjid yang didirikan pada tahun 1480 M ini, pada awalnya bernama *al-Athyah* yang berarti yang dikasihi. Pendirian Masjid Merah Panjunan lebih disebabkan oleh karena belum adanya Masjid Agung di wilayah *Caruban* selain sebuah tajug sederhana, yaitu Masjid Pejlagrahan yang sampai saat ini juga masih ada.

Selain itu, dapat dilihat juga adanya beberapa alasan lain yang melatarbelakangi pendirian Masjid Merah Panjunan. Fungsi politis juga ikut mewarnai pembangunan Masjid Merah Panjunan selain fungsi praktis tersebut di atas. Fungsi ekonomis dari pembangunan Masjid Merah Panjunan dapat dilihat dari keberadaannya di wilayah yang merupakan sentra produksi dan pemasaran gerabah, karena pada saat itu masjid merupakan tempat khalayak ramai berkumpul. Bahkan fungsi ini kemudian juga mempengaruhi nama wilayah sekaligus nama masjid ini yaitu Panjunan.

Wilayah Panjunan dan sekitarnya menjadi sentra perdagangan dalam wilayah Cirebon, kota perdagangan pantai yang sangat ramai saat itu, sehingga penduduknya berasal dari berbagai macam suku bangsa. Berangkat dari asumsi bahwa masjid sebagai bangunan publik sehingga menjadi cerminan kebudayaan publik yang memilikinya dan realitas dari wujud fisik bangunan Masjid Merah Panjunan memperlihatkan adanya perpaduan budaya dan agama masyarakatnya dalam wujud akulturasi.

Proses akulturasi di Indonesia sudah terjadi semenjak masa pra-Islam, yaitu Budha dan Hindu. Agama Hindu datang ke Indonesia dibawa oleh bangsa India. Setelah kedatangan agama Hindu dan Budha ke Indonesia, datanglah agama Islam. Agama-agama tersebut kemudian bertemu dan mengadakan kontak secara terus-menerus. Akhirnya terjadilah akulturasi antara kedua agama tersebut.

Wujud akulturasi tersebut dapat dilihat dari adanya unsur-unsur budaya yang ada pada arsitektur Masjid Merah Panjunan. Jika menggunakan agama dan asal sebagai agen pengaruh budaya maka unsur-unsur akulturasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Unsur budaya Islam

Selain jelas dari wujud fisik dan fungsi praktis dari masjid ini yaitu sebagai bangunan peribadatan umat Islam, maka dapat dilihat lebih terperinci juga unsur-unsur khas yang berasal dari pengaruh Islam. Unsur budaya Islam dapat kita lihat pada mimbar, mihrab, tempat wudlu, dan beberapa ragam hias kaligrafi yang terlihat di tiang dan *blandar*.

2. Unsur budaya Jawa

Unsur budaya Jawa masih sangat terlihat dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan ini yaitu dari jenis bangunannya yang jelas menggunakan arsitektur Jawa yaitu tajug dan limasan. Selain itu juga dapat dilihat dari pola konstruksi dan susunan arsitekturalnya.

3. Unsur budaya Cina

Pengaruh dari Cina juga ditemukan pada Masjid Merah Panjunan ini yang dapat dilihat dari penggunaan beberapa keramik produksi Cina untuk hiasan tempel, dan penggunaan bahan sirap seperti pada bangunan khas Cina.

4. Unsur budaya Hindu

Unsur budaya Hindu secara eksplisit tidak banyak dapat dilihat secara langsung pada wujud fisik bangunannya, tetapi jika dikaitkan dengan makna-makna filosofis dan simbol-simbol yang ada pada Masjid Merah Panjunan, masih dapat ditemukan adanya kelanjutan-kelanjutan pemakaian makna filosofis Hindu yang kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam.

5. Unsur budaya Eropa

Unsur budaya Eropa dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan dapat kita lihat dengan jelas pada keramik-keramik produksi Eropa, khususnya Belanda, yang terpasang di tembok-tembok masjid.

Unsur-unsur tersebut diatas, semuanya disusun dan diterapkan sedemikian rupa sesuai dengan selera estetika pada jamannya. Selera jaman yang saat itu juga sudah dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan orang-orang Eropa kemudian juga mempengaruhi estetika akulturatif di atas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu Benua Australia dan Asia serta diapit oleh dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Pasifik. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara terkenal, karena letaknya yang strategis sebagai tempat persinggahan dan jalur lalu lintas perdagangan dari berbagai negara, seperti Arab, India, Cina, Persia, dan sebagainya.¹

Para pedagang tersebut, di samping membawa barang dagangannya juga membawa kebudayaan dari negara asalnya. Di antara kebudayaan yang mewarnai kebudayaan Indonesia salah satunya adalah kebudayaan Hindu. Akibat pengaruh kebudayaan Hindu, maka Indonesia telah mulai mengalami perubahan dalam tatanan kehidupan bahkan telah mengantar bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah.² Percampuran antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Indonesia asli melahirkan corak kebudayaan Indonesia baru. Begitu pula dengan masuknya pengaruh Islam, terjadi percampuran antara hubungan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya di Indonesia, dan masjid merupakan salah satu contoh hasil dari proses islamisasi Indonesia melalui percampuran kebudayaan tersebut.

Secara terminologis, masjid berasal dari kata *sajada*, yang berarti tempat sujud, tempat shalat, atau tempat menyembah Allah SWT. Sebutan yang lebih

¹ Marwati Djoened Poesponegoro (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hlm. 1-2.

² R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 7.

populer adalah *misigit* atau *mesigit*.³ Dalam peristilahan arkeologi, masjid termasuk *living monument*, yaitu bangunan yang tetap digunakan sesuai dengan fungsi semula ketika bangunan itu dibuat.⁴

Pada pokoknya tujuan utama pendirian masjid sejak awal mula terjadinya sampai saat ini tetap tak berubah, yakni tempat untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan, dari peribadahan umum, sampai shalat Jumat, juga dakwah, dan tempat suci untuk mempertemukan diri dengan Dzat Yang Maha Agung⁵. Selain itu, masjid sebenarnya lebih tepat sebagai tempat umat Islam menunaikan tanggung jawab untuk bersama-sama membangun umat, artinya tanggung jawab setiap Muslim merupakan suatu refleksi dari peranan masjid.⁶ Perkembangan selanjutnya di Indonesia pengertian masjid ini berubah, menjadi suatu bangunan yang dibuat khusus yang membelakangi arah kiblat, selain untuk shalat lima waktu juga dipergunakan sebagai tempat shalat Jumat, sedangkan bangunan yang hanya dipakai untuk shalat lima waktu, dinamakan langgar atau surau.⁷

Berkaitan dengan penyebaran Islam di Nusantara, Cirebon pernah menjadi salah satu pusatnya, bahkan merupakan pusat awal penyebaran Islam jauh sebelum Kesultanan Demak, kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, berdiri. Dalam *Serat Kandha* diceritakan bahwa di Grage (Cirebon), ada seorang saudara Raden Rahmat yang bernama Jenal Kabir (di kemudian hari lebih dikenal dengan

³ Hassan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia IV* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983), hlm. 2161.

⁴ I.G.N. Anom, *Masjid Kuno Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1998/99), hlm. 1.

⁵ A. Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 4.

⁶ Muhammad Syarif Hidayat, "Interpretasi Kembali Konsep Ibadah dan Ritual dalam Arsitektur Masjid sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat", dalam, *Seminar Sehari Arsitektur Islam Nusantara* (Bandung: Galeri Arsitektur ITB, 2002), hlm. 15.

⁷ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 75.

nama Sunan Ampel) yang telah menetap, dari keterangan ini dapat diperoleh perkiraan bahwa agama Islam di Jawa Timur dan Jawa Barat sama tuanya.⁸

Saat ini, bukti-bukti sejarah yang menunjukkan adanya kebesaran masa lalu Cirebon seolah-olah terlupakan dan diabaikan masyarakat. Sedikitnya terdapat tiga peninggalan masa lalu yang menghubungkan dengan Cirebon masa kini, yaitu bangunan keraton, Taman Gua Sunya Ragi, dan masjid. Terdapat tiga keraton yang ada di Cirebon, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan, ketiganya sampai sekarang masih dihuni dan diperintah oleh sultan yang merupakan keturunan langsung dari pendiri kesultanan Cirebon, Syeh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.⁹ Peninggalan lainnya yang masih difungsikan dengan baik sampai saat ini adalah masjid-masjid tua. Salah satunya adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang terletak di alun-alun Keraton Kasepuhan Cirebon.

Selain Masjid Agung Sang Cipta Rasa, di Cirebon masih terdapat masjid tua lainnya, walau tidak banyak dikenal terutama oleh orang luar Cirebon. Salah satunya adalah masjid yang diberi nama Masjid *al-Athyah* (yang dikasihi). Masyarakat Cirebon lebih mengenalnya dengan nama Masjid Abang atau Masjid Merah Panjunan. Berdasarkan keterangan yang dituliskan pada papan nama di depan masjid, tempat ibadah ini dibangun pada tahun 1480 M.¹⁰

⁸ H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke- 15 dan ke- 16* (Jakarta: Graffiti Press, 1985), hlm. 139.

⁹ E. Nurmas Argadikusuma, *Baluarti Kraton Kasepuhan Cirebon* (Cirebon: Keraton Kasepuhan, 1998), hlm. 2.

¹⁰ Adin Imaduddin Nur, *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon* (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006), hlm. 21.

Masjid ini dibangun oleh Syarif Abdurrahman, yaitu anak dari Sultan Bagdad. Dalam *Babad Cirebon* diceritakan bahwa Syarif Abdurrahman, karena keburukan akhlaknya diusir oleh ayahnya. Ada beberapa versi sejarah yang mengungkapkan kedatangan Syarif Abdurrahman ini beserta saudara-saudaranya, akan tetapi sebagian besar dari beberapa versi ini menyepakati, bahwa kemungkinan Syarif Abdurrahman datang bersama dengan rombongan sebanyak 1200 orang, dan kemudian menetap di suatu daerah yang tidak jauh dari tepi pantai.¹¹ Selain berdakwah agama Islam, Syarif Abdurrahman dan pengikut-pengikutnya juga membuat barang-barang keramik dari tanah liat, atau yang dikenal dengan *anjun*. Karena *anjun* inilah, kemudian tempat ini disebut dengan Panjunan, dan masjid yang didirikan oleh Syarif Abdurrahman disebut juga dengan nama Masjid Merah Panjunan.¹²

Melihat dari arsitekturnya,¹³ tidak diragukan lagi Masjid Merah Panjunan ini merupakan masjid asli Cirebon, atau setidaknya arsitektur lokal. Hal ini dapat dilihat dari dinding dan pagar luar yang berbentuk semacam benteng dibuat dari batu bata merah, dan pintu gerbang masuk yang menyerupai gerbang Keraton Majapahit di Mojokerto atau pura di Bali. Ciri yang lain yaitu ornamentasi dengan menempelkan piring-piring keramik pada dindingnya.

¹¹ P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon* (Cirebon, 1984), hlm. 21-22.

¹² P.S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 34. Untuk selanjutnya dipakai nama Masjid Merah Panjunan.

¹³ Arsitektur bangunan merupakan salah satu ciri atau tanda yang paling faktual dan mudah dikenali untuk mengetahui karakteristik suatu bangsa. Sebagai contoh, kebudayaan Hindu dikenal dengan bangunan candi dan arca-arcanya, sedangkan kebudayaan Islam dikenal dengan bangunan masjid, menara dan lain sebagainya. Lihat, t.p., *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993), hlm. 33.

Bagian lain yang menarik dari masjid ini adalah ruang utama yang dibagi menjadi dua dengan ukuran yang relatif sama. Ruangan bagian depan yang berbentuk seperti beranda/serambi digunakan untuk kegiatan ibadah shalat lima waktu. Kedua ruangan ini dipisahkan dengan dinding bata merah dan berornamen piring keramik, dan dihubungkan dengan sebuah pintu kecil. Pintu ini hanya dibuka dua kali dalam setahun, yaitu pada saat diselenggarakan ibadah shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha.¹⁴

Keunikan masjid ini tidak hanya terletak pada arsitekturnya, tetapi juga pada nama sebutan masjid ini, serta dengan adanya cerita tentang keterlibatan para wali di dalam pembangunannya. Selain itu banyaknya versi sejarah yang berkaitan dengan Masjid Merah Panjunan, menjadikan Masjid Merah Panjunan sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan lebih jauh tentang Masjid Merah Panjunan. Hal yang diteliti mencakup sejarah berdirinya Masjid Merah Panjunan, gaya arsitektur, dan akulturasi yang terjadi dilihat dari wujud arsitekturnya.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Masjid Merah Panjunan dan fungsinya?

¹⁴ Wawancara dengan Nasirudin, takmir Masjid Merah Panjunan. Pada tanggal 5 Februari 2007.

2. Bagaimana bentuk arsitektural, tata letak keruangan, dan hiasan Masjid Merah Panjunan?
3. Bagaimanakah wujud akulturasi yang terlihat dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari penelitian tentang Masjid Merah Panjunan, sedikitnya ada tiga tujuan yang diharapkan penulis, yaitu:

1. Mendapatkan informasi yang lengkap tentang latar belakang historis pendirian Masjid Merah Panjunan.
2. Mendapatkan deskripsi lengkap tentang bentuk arsitektural, tata letak keruangan, dan hiasan Masjid Merah Panjunan.
3. Mengetahui bentuk akulturasi budaya yang terjadi melalui Masjid Merah Panjunan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan semangat penghargaan dan pelestarian terhadap peninggalan masa lalu, khususnya Masjid Merah Panjunan oleh masyarakat Cirebon.

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan objek penelitian yaitu Masjid Merah Panjunan, sampai saat ini peneliti belum dapat menemukan buku yang berkaitan langsung dengan Masjid Merah Panjunan baik dalam kajian historis maupun arsitekturnya, akan tetapi, pembahasan mengenai masjid kuno di Indonesia sudah banyak.

Pembahasan yang sudah ada tentang masjid kuno biasanya hanya masjid-masjid dalam lingkup yang lebih populer, seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Masjid Demak, dan lain-lain.

Dwi Wahyuningsih dalam skripsinya yang berjudul *Akulturası Budaya Pada Arsitektur Masjid Sulthoni di Ploso Kuning Ngaglik Sleman* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), memiliki persamaan tema dan model dalam penulisannya dengan penelitian ini, yaitu akulturası budaya pada arsitektur masjid. Skripsi ini membahas tentang sejarah dan arsitektur Masjid Sulthoni, selain itu juga menganalisis budaya yang ada pada arsitektur masjid, yaitu budaya Hindu, Jawa, dan Islam. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah objeknya, yaitu Masjid Merah Panjunan, dan juga analisis budaya yang ada pada arsitektur masjid, bukan hanya budaya Hindu, Jawa, dan Islam, tetapi juga adanya budaya Cina dan Eropa yang mempengaruhi arsitektur Masjid Merah Panjunan.

Sumber lain yang digunakan oleh peneliti di antaranya hasil penelitian yang diketuai oleh I.G.N. Anom, berjudul *Masjid Kuno Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1998/99), menjabarkan tentang masjid-masjid kuno di Indonesia. Walaupun buku ini tidak membahas sedikitpun tentang Masjid Merah Panjunan, tetapi buku ini secara lengkap membahas tentang sejarah beberapa masjid kuno, dan juga mengkaji bentuk arsitekturnya secara lengkap. Buku ini sangat diperlukan sebagai pola acuan untuk mendeskripsikan arsitektur Masjid Merah Panjunan.

Buku yang berjudul *Seni Hias Tempel Keramik di Indonesia*, yang ditulis oleh Naniek Harkantiningih Wibisono (Jakarta: Arkeologi Nasional, 2005), merupakan salah satu sumber rujukan yang digunakan oleh peneliti dalam mendeskripsikan ornamental arsitektur Masjid Merah Panjunan, yaitu keramik. Dalam buku ini, Naniek Harkantiningih Wibisono menganalisis penanggalan keramik-keramik yang digunakan sebagai ornamen arsitektur bangunan-bangunan yang ada di seluruh Cirebon, dan keramik-keramik yang terdapat di Masjid Merah Panjunan juga dijabarkan di buku tersebut.

Sumber rujukan lain yang digunakan oleh peneliti adalah buku yang ditulis oleh Mundzirin Yusuf Elba, berjudul *Mesjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983). Selain menjabarkan bentuk-bentuk masjid di negara-negara Islam, dalam buku ini juga dibahas tentang masjid-masjid di Jawa secara umum dan bagian-bagian dalam bangunannya. Buku ini digunakan oleh penulis untuk membantu menganalisa budaya-budaya yang terlihat pada arsitektur Masjid Merah Panjunan.

E. Landasan Teori

Objek penelitian ini adalah Masjid Merah Panjunan, yang mengkaji sejarah serta arsitekturnya, sehingga pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan histori-arkeologis. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan latar belakang didirikannya Masjid Merah Panjunan, yang diawali dengan heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan arkeologis digunakan untuk menelaah arsitektur masjid dan untuk

mengetahui bagian-bagian yang telah mendapatkan pengaruh dari luar (non-Islam). Pendekatan ini dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang diteliti dengan melakukan pengukuran, pemotretan dan sebagainya.

W.F. Stutterheim sebagaimana dikutip oleh I.G.N. Anom, menyatakan bahwa masjid kuno di Indonesia menurut bentuknya, mengacu kepada model gelanggang menyabung ayam yang disebut *wantilan*. Bangunan ini adalah bangunan khas dari masa pra-Islam yang kini masih dapat ditemukan di Bali. Denahnya persegi empat, mempunyai atap dan sisi-sisinya tidak berdinding. Apabila sisi-sisinya ditutup dan pada sisi barat diberi bagian mihrab, maka bangunan ini memenuhi syarat sebagai bangunan masjid.¹⁵ Pendapat ini dibantah oleh Sutjipto Wirjosuparto, yang menyatakan bahwa model masjid lebih mengacu kepada bangunan tradisional Jawa yaitu *pendapa* (*pendopo*) yang berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti suatu bagian dari kuil Hindu di India berbentuk persegi dan dibangun langsung di atas tanah, sedangkan atap masjid mengacu kepada bentuk rumah joglo, dengan alasan estetika yaitu untuk mengimbangi ukuran ruangnya yang besar.¹⁶ Begitu juga dengan arsitektur Masjid Merah Panjunan, denahnya persegi empat, dan sisi-sisinya berdinding tetapi tidak berfungsi konstruktif, karena dinding yang ada hanya berfungsi sebagai pembatas, dan tidak menopang atap, sedangkan atap masjid tidak berbentuk atap joglo. Unsur arsitektur inilah yang menjadi dasar atau hipotesa tentang adanya indikasi akulturasi budaya.

¹⁵ I.G.N. Anom, *Masjid Kuno Indonesia*, hlm. 17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 18.

Akulturası berasal dari bahasa Inggris *acculturation* yang berarti penyesuaian diri. Dalam istilah kebudayaan, akulturası merupakan suatu proses pertukaran benda, adat istiadat, budaya, dan kepercayaan yang dihasilkan dari kontak antar bangsa yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya. Sebagaimana dikutip oleh Harsojo,¹⁷ menurut Redfield, Linton, dan Herskovits, yang tergabung dalam suatu komite dari *Social Science Research Council* pada tahun 1935 mendefinisikan bahwa akulturası meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil pertemuan antar kelompok-kelompok manusia yang mengadakan kontak langsung secara terus-menerus. Akibatnya kebudayaan yang dimiliki menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang asli dari salah satu kelompok atau pada keduanya tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti dihadapkan pada tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa masa lampau, maka peneliti menggunakan metode historis.¹⁸

Sebagaimana telah disebutkan di muka, metode historis itu bertumpu pada empat langkah kegiatan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (pengumpulan data)

Dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

¹⁷ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1972), hlm. 145.

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 31.

- a) Observasi/pengamatan. Cara ini telah dilakukan dengan melihat objek Masjid Merah Panjunan secara langsung. Peneliti melakukan observasi sebanyak sembilan kali kunjungan, yaitu pada tanggal 5, 11 Februari, 19, 20, 21 Maret, 20, 31 Mei, 7, dan 8 oktober 2007. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data visual dengan melihat objek penelitian secara langsung. Data yang diperoleh dengan observasi ini adalah foto fisik bagian-bagian penting dari objek Masjid Merah Panjunan yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam skripsi ini.
- b) Interviu/wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan Masjid Merah Panjunan dari responden (informan),¹⁹ yaitu takmir Masjid Merah Panjunan, pengurus harian (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Merah Panjunan, budayawan Cirebon, orang-orang yang berhubungan langsung dengan Keraton Kasepuhan; seperti *guide* Kraton Kasepuhan dan kerabat Keraton Kasepuhan, serta orang-orang dengan latar belakang akademik yang berkompeten; seperti para ahli dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Cirebon dan Propinsi Jawa Barat.
- c) Dokumentasi. Studi dokumentasi penelitian ini menggunakan dokumen yang disimpan di Kesultanan Cirebon seperti babad,²⁰ cerita-cerita rakyat tertulis,²¹ dan data-data dari kantor dinas terkait, antara lain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, Dinas Kebudayaan dan

¹⁹ Masri Singarimbun (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

²⁰ Babad yang di gunakan antara lain Naskah *Purwaka Caruban Nagari*, Naskah *Nagara Kretabhumi*, dan Naskah *Mertasinga*.

²¹ Antara lain *Serat Catur Kanda*, dan *Legenda Cirebon*.

Pariwisata Propinsi Jawa Barat, dan Badan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung.

2. Verifikasi Sumber

Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini data yang diperoleh oleh peneliti dari takmir Masjid Merah Panjunan, budayawan Cirebon, pihak Keraton Cirebon, dan kantor-kantor dinas terkait, kemudian dilakukan pengujian silang tentang sumber tersebut baik melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas sumber sesuai dengan ukuran jamannya, seperti ejaan, gaya tulisan, kalimat, ekspresi psikologis yang tersurat serta penampilan fisik lainnya.²² Kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, karena tidak menutup kemungkinan adanya mitos (pengaruh subjektif) dalam teks di buku maupun keterangan yang diperoleh dari narasumber.²³

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan mensintesis fakta-fakta dengan penelitian ini, kemudian disusun interpretasi menyeluruh.²⁴

²² Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 96-103.

²³ *Ibid.*, hlm. 122-126.

²⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 69.

4. Historiografi

Dalam hal ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁵ Tahap ini merupakan penulisan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dengan menambahkan proses penyajian dan analisis kritis dengan memberikan keterangan-keterangan atau penjelasan yang dapat dipahami. Tahap historiografi dilakukan dengan menggunakan format skripsi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah analisis permasalahan, maka disampaikan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Historiografi dimulai dengan pendahuluan yang diuraikan dalam bab I. Di sini dibicarakan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab inilah yang menjadi kerangka dasar pemikiran dan kemudian menjadi pijakan bagi penulis untuk memulai penelitian dengan objek Masjid Merah Panjunan.

Bab II berisi tentang sejarah Masjid Merah Panjunan. Bab ini merupakan awal bagi penulis untuk memulai mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bagian ini akan dimulai dengan menganalisis asal-usul pendiri Masjid Merah Panjunan, latar belakang pendirian

²⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

Masjid Merah Panjunan, dan masalah penamaan, serta mendeskripsikan pemugaran yang telah dilakukan di Masjid Merah Panjunan.

Bab III berisi tentang arsitektur Masjid Merah Panjunan. Di sini dijabarkan tentang tata letak, deskripsi bangunan, serta bentuk dan hiasan yang terdapat di dalam masjid. Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan Masjid Merah Panjunan secara menyeluruh, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas untuk melihat akulturasi budaya yang ada dalam Masjid Merah Panjunan ini.

Bab IV berisi tentang hasil analisis akulturasi budaya yang terlihat di dalam Masjid Merah Panjunan. Pada bab inilah, teori akulturasi dapat diterapkan, dan kemudian mendeskripsi dan menganalisa budaya-budaya yang mempengaruhi arsitektur Masjid Merah Panjunan.

Bab V berisi tentang penutup, yaitu kesimpulan sebagai jawaban dari keseluruhan masalah yang dirumuskan pada bab I dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh selama penelitian ini, Masjid Merah Panjunan didirikan oleh salah satu putra Sultan Bagdad, yaitu Syarif Abdurrahman. Masjid yang didirikan pada tahun 1480 M ini, pada awalnya bernama *al-Athyah* yang berarti yang dikasihi. Pendirian Masjid Merah Panjunan lebih disebabkan oleh karena belum adanya Masjid Agung di wilayah *Caruban* selain sebuah tajug sederhana, yaitu Masjid Pejlagrahan yang sampai saat ini juga masih ada.

Selain itu, dapat dilihat juga adanya beberapa alasan lain yang melatarbelakangi pendirian Masjid Merah Panjunan. Fungsi politis juga ikut mewarnai pembangunan Masjid Merah Panjunan selain fungsi praktis tersebut di atas. Fungsi ekonomis dari pembangunan Masjid Merah Panjunan dapat dilihat dari keberadaannya di wilayah yang merupakan sentra produksi dan pemasaran gerabah, karena pada saat itu masjid merupakan tempat khalayak ramai berkumpul. Bahkan fungsi ini kemudian juga mempengaruhi nama wilayah sekaligus nama masjid ini yaitu Panjunan.

Proses akulturasi di Indonesia sudah terjadi semenjak masa pra-Islam, yaitu Budha dan Hindu. Agama Hindu datang ke Indonesia dibawa oleh bangsa India. Setelah kedatangan agama Hindu dan Budha ke Indonesia, datanglah agama

Islam. Agama-agama tersebut kemudian bertemu dan mengadakan kontak secara terus-menerus. Akhirnya terjadilah akulturasi antara kedua agama tersebut.

Wujud akulturasi tersebut dapat dilihat dari adanya unsur-unsur budaya yang ada pada arsitektur Masjid Merah Panjunan. Jika menggunakan agama dan asal sebagai agen pengaruh budaya maka unsur-unsur akulturasi tersebut adalah sebagai berikut.

6. Unsur budaya Islam

Selain jelas dari wujud fisik dan fungsi praktis dari masjid ini yaitu sebagai bangunan peribadatan umat Islam, maka dapat dilihat lebih terperinci juga unsur-unsur khas yang berasal dari pengaruh Islam. Unsur budaya Islam dapat kita lihat pada mimbar, mihrab, tempat wudlu, dan beberapa ragam hias kaligrafi yang terlihat di tiang dan *blandar*.

7. Unsur budaya Jawa

Unsur budaya Jawa masih sangat terlihat dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan ini yaitu dari jenis bangunannya yang jelas menggunakan arsitektur Jawa yaitu tajug dan limasan. Selain itu juga dapat dilihat dari pola konstruksi dan susunan arsitekturalnya.

8. Unsur budaya Cina

Pengaruh dari Cina juga ditemukan pada Masjid Merah Panjunan ini yang dapat dilihat dari penggunaan beberapa keramik produksi Cina untuk hiasan tempel, dan penggunaan bahan sirap seperti pada bangunan khas Cina.

9. Unsur budaya Hindu

Unsur budaya Hindu secara eksplisit tidak banyak dapat dilihat secara langsung pada wujud fisik bangunannya, tetapi jika dikaitkan dengan makna-makna filosofis dan simbol-simbol yang ada pada Masjid Merah Panjunan, masih dapat ditemukan adanya kelanjutan-kelanjutan pemakaian makna filosofis Hindu yang kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam.

10. Unsur budaya Eropa

Unsur budaya Eropa dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan dapat kita lihat dengan jelas pada keramik-keramik produksi Eropa, khususnya Belanda, yang terpasang di tembok-tembok masjid.

B. Saran-Saran

1. Saran Umum

Kajian terhadap Masjid Merah Panjunan perlu dilakukan secara lebih detil dan menyeluruh, dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan fungsi kajian. Masjid Merah Panjunan sebagai bangunan publik, menyimpan banyak informasi yang bersifat intrinsik, karena keterbatasan sumber tertulis yang dimiliki, sehingga diperlukan pendekatan dan keahlian khusus untuk menelitinya.

Kajian lebih jauh tentang Masjid Merah Panjunan, akan dapat melengkapi data-data perkembangan Islam pada kurun waktu awal, khususnya di wilayah Panjunan atau pun Cirebon sebagai salah satu kota awal Islam di Indonesia.

2. Saran Khusus

Masjid merupakan *living monument* yang harus selalu terus dijaga dan dipelihara, baik secara fisik maupun non-fisik. Perhatian masyarakat Cirebon sendiri merupakan salah satu peranan penting dalam menjaga keberadaan Masjid Merah Panjunan. Selain itu juga perhatian dari dinas-dinas terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, dan juga perhatian dari Keraton Kasepuhan Cirebon akan sangat membantu bagi keberadaan Masjid Merah Panjunan sebagai bangunan cagar budaya, antara lain dengan mengadakan perbaikan dan pemeliharaan rutin secara fisik. Pemeliharaan benda-benda di dalam masjid, seperti keramik, tiang dan lain sebagainya, merupakan salah satu tugas yang dapat dilakukan oleh takmir masjid ataupun DKM Masjid Merah Panjunan untuk memelihara kebersihan dan keelokan masjid, sehingga bisa menarik perhatian para jamaah, selain itu juga merupakan bentuk emansipasi dalam melestarikan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rochym. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1983.
- _____. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Aboebakar Atjeh. *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Banjarmasin: Adil, 1955.
- Adin Imaduddin Nur. *Legenda Cirebon (cerita tentang asal usul, tokoh dan peristiwa)*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006.
- _____. *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006.
- Amin Wardiya. *Sunan Gunung Jati Bukan Faletahan*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2006.
- Amman N. Wahyu. *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*. Bandung: Pustaka, 2005.
- Anom, I.G.N. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1998/99.
- Ayatrohaedi, dkk. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta, 1978.
- Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1995.
- Dadan Wildan. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta), Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2002.
- Dudung Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi, dan Masyarakat Jawa*. Cet. III. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Graaf. H.J. de. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Graffiti Press, 1985.
- Hamzuri. *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985/86.

- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1972.
- Hasan Muarif Ambary. *Some Aspect of Islamic Architecture in Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1994.
- _____. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Hasan Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama, 1986.
- Josef Prijotomo. *Idea and Form of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- _____. *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1995.
- Marwati Djoened Poesponegoro (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Cet. V. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Masri Singarimbun (ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Mundzirin Yusuf Elba. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Naniek Harkantiningih Wibisono. *Seni Hias Tempel Keramik di Cirebon*. Jakarta: Arkeologi Nasional, 2005.
- Nasr, Seyyed H. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Nurmas Argadikusuma, Elang. *Baluarti Keraton Kesepuhan Cirebon*. Cirebon: Keraton Kasepuhan, 1998.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Terj. Tadjimah dan Yessy Augustin. Jakarta: UI Press, 1984.
- Sidi Gazalba. *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.

Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Jakarta: Kanisius, 1973.

_____. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

_____. *Candi, fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka, 2005.

Sugiarto Dakung (ed.). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/87.

Sulaiman Sulendraningrat, Pangeran. *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon*. Cirebon, 1984.

_____. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Totok Roesmanto dan Agung Dwiyanto (ed.). *Masjid*. Bandung: Universitas Padjajaran, 2000.

t.p. *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993.

Unang Sunardjo, R.H. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*. Bandung: Tarsito, 1983.

Wibisono, H.J. dkk. *Arsitektur Tadisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisai dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986/1987.

Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2006.

Zein M. Wiryoprawiro. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

Artikel

Eko A Prawoto, "Membaca Batu dan Kayu Apresiasi pada Kualitas Tektonika Arsitektur Masjid", dalam Widodo. *Tectonic Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*. Yogyakarta: Department of Architecture Faculty of Civil Engineering and Planning Islamic University of Indonesia, 2000.

Jauharatul Farida, "Internalisasi Islam dalam Arsitektur Jawa", dalam Darori Amin (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Muhammad Syarif Hidayat, "Interpretasi Kembali Konsep Ibadah dan Ritual dalam Arsitektur Masjid Sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat", dalam, *Seminar Sehari Arsitektur Islam Nusantara*. Bandung: Galeri Arsitektur ITB, 2002.

Sudiarti, "Pengaruh Budaya Cina dalam Dimensi Tektonik pada Masjid Kasepuhan dan Panjunan", dalam Widodo. *Tectonic Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*. Yogyakarta: Department of Architecture Islamic University of Indonesia, 2000.

Utami, "Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man", dalam *Seminar Sehari Arsitektur Islam Nusantara*. Bandung: Galeri Arsitektur ITB, 2002.

Laporan

Hardinun dan Yayat Rohyadi. *Laporan Pendataan Kerusakan Mesjid Merah/Abang Pangeran Panjunan Kec. Lemah Wungkuk Kotamadya Cirebon Jawa Barat*. Banten: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung, 1998.

Zahrullah dan Djadja Sudirdja. *Laporan Pencagarbudayaan Masjid Merah Pangeran Panjunan Kodya Cirebon*. Banten: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung, 1999.

Ensiklopedi dan Al-Qur'an

Bambang Harsrinuksmo. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Ensiklopedi Nasional Indonesia X. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

Ensiklopedia Nasional Indonesia V. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

Hassan Sadily. *Ensiklopedia Indonesia IV*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983.

Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya. Yogyakarta: UII Press, 1999.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Cet. V. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Internet dan media elektrik

<http://siwagrha.wordpress.com>, *Pura Besakih, Kuil Hindu Terbesar di Pulau Bali*.
Publikasi tanggal 20 September 2007.

M. Ichsan Harja N. Dkk. *Masjid 2000 (Sebuah Rekaman Sejarah) Seri I Pulau Jawa*. Bandung: Pusat Studi dan Dokumentasi Masjid Nusantara, cd-rom.

Skripsi-Tesis

Dwi Wahyuningsih. *Akultisasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sulthoni di Plosokuning Ngaglik Sleman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Nina Isniawati. *Symbolisme dalam Seni Batik Kratonan Cirebon*. Bandung: Universitas Padjajaran, 1988.

Babad

Ariya Cerbon, Pangeran. *Purwaka Caruban Nagari*. Dialihbahasakan oleh NN. Indramayu, 1978.

Hariya Suraadiningrat, R. Adipati. *Serat Catur Kanda*. Ditransliterasikan oleh Tim Keraton Kasepuhan Cirebon. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2003.

Wangsakerta, Pangeran. *Nagara Kretabhumi (Dwitya Sarga)*. Dialihbahasakan oleh T.D. Sudjana. Cirebon: 1987.

DAFTAR NARASUMBER PENELITIAN

Nama : Adin Imaduddin Nur
Umur : 43 tahun
Alamat : Pilang Mas Garden Blok G No. 10 Cirebon
Jabatan : Ka. Seksi Bina Nilai Tradisional Disbudpar Kota Cirebon

Nama : Sugiono, S. Pd.
Umur : 47 tahun
Alamat : Jl. Perjuangan II No. 15 Cirebon
Jabatan : Pelaksana Sub Din Kebudayaan Disbudpar Kota Cirebon

Nama : Nasirudin
Umur : 28 tahun
Alamat : Jl. Kolektoran No.20 Kota Cirebon
Jabatan : Wakil DKM Masjid Merah Panjunan (Takmir Masjid)

Nama : Habib Abdurakhman
Umur : 74 tahun
Jabatan : Ketua DKM Masjid Merah Panjunan Cirebon
Alamat : Jl. Panjunan No.73 Cirebon

Nama : Pangeran Ida Djayakelana
Umur : 77 tahun
Jabatan : Keluarga Keraton Kasepuhan Cirebon (*Guide*)
Alamat : Kompleks Mandalangen No. 11 Keraton Kasepuhan Cirebon

Nama : Elang Haryanto
Umur : 40 tahun
Jabatan : *Guide* Keraton Kasepuhan Cirebon
Alamat : Kompleks Mandalangen No.151 Keraton Kasepuhan Cirebon

Nama : Raden M. Hafid Permadi
Umur : 30 tahun
Jabatan : *Guide* Keraton Kasepuhan Cirebon
Alamat : Kompleks Mandalangen No. 11 Keraton Kasepuhan Cirebon

Nama : T. D. Sudjana
Umur : 71 tahun
Jabatan : Sejarawan dan Budayawan Cirebon
Alamat : Kompleks Keraton Kanoman No. 40 Cirebon

CURRICULUM VITAE

Nama : Laely Wijaya
Tempat tanggal lahir : Cilacap, 17 Agustus 1983
Agama : Islam
Alamat Yogyakarta : Jl. Ori II No. 16C Papringan, Yogyakarta
Alamat Rumah : Pasar Lama RT. 07 RW. 02 Plumbon, Kabupaten
Cirebon, Jawa Barat

Nama Orang Tua

Ayah : Miskam
Ibu : Fadhilah

Riwayat Pendidikan

1. MI YABAKI Kesugihan IV, Cilacap, lulus tahun 1995
2. MTs PN Maos, Cilacap, lulus tahun 1998
3. SMU N 1 Kroya, Cilacap, lulus tahun 2001
4. Masuk Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001